



BUNGA RAMPAI

Pembangunan Kesehatan Remaja di Provinsi Jawa Timur

ANALISIS LANJUT SDKI 2017 DAN SKAP 2018

EDITOR

SUJARWOTO
ISWARI HARIASTUTI
SUKAMTO

BUNGA RAMPAI

**Pembangunan
Kesehatan Remaja
di Provinsi Jawa Timur**

ANALISIS LANJUT SDKI 2017 DAN SKAP 2018

AUP 2021

Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BUNGA RAMPAI

Pembangunan Kesehatan Remaja di Provinsi Jawa Timur

ANALISIS LANJUT SDKI 2017 DAN SKAP 2018

EDITOR

SUJARWOTO

ISWARI HARIASTUTI

SUKAMTO



Bunga Rampai

Pembangunan Kesehatan Remaja di Provinsi Jawa Timur

Analisis Lanjut SDKI 2017 dan SKAP 2018

Editor: Sujarwoto, Iswari Hariastuti, Sukamto

ISBN 978-602-473-702-3

© 2021 Penerbit **Airlangga University Press**

Anggota IKAPI dan APPTI Jawa Timur

Kampus C Unair, Mulyorejo Surabaya 60115

E-mail: adm@aup.unair.ac.id

Layout (Akhmad Riyanto)

Desain Sampul (Erie Febrianto)

AUP (1059/04.21 – RK158/04.20)

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari Penerbit sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun.

PENGANTAR

KEPALA PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JATIM



Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Bunga Rampai berjudul *Pembangunan Remaja di Provinsi Jawa Timur: Analisis Lanjut SDKI 2017 dan Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) 2018* ini dapat diselesaikan dengan baik. Bunga rampai dari analisis lanjut hasil survei Provinsi Jawa Timur ini merupakan kumpulan karya penelitian Tim Peneliti BKKBN bekerja sama dengan para peneliti mitra kerja perguruan tinggi di Provinsi Jawa Timur: Universitas Airlangga Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Jember, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, dan Universitas Brawijaya.

Bunga rampai ini berisi analisis lanjut SDKI Provinsi Jawa Timur 2017 dan SKAP 2018, ditujukan untuk memperdalam hasil SDKI 2017 dan Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) 2018 yang diselaraskan dengan sasaran strategis program Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur 2015 -2019, khususnya penurunan angka kelahiran 15-19 tahun (ASFR) dengan berbagai persoalannya.

Kami sangat berharap hasil analisis lanjut ini mampu menyediakan bukti empiris bagi para pengambil kebijakan, khususnya para pemangku kepentingan di Provinsi Jawa Timur dalam rangka memonitor capaian pembangunan kependudukan. Semoga temuan-temuan penting dalam analisis ini memberikan informasi berbasis bukti yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan menjadikan program lebih optimal hasilnya ke depan.

Semoga apa yang dilakukan oleh Tim Peneliti BKKBN Provinsi Jawa Timur dan mitra perguruan tinggi ini dapat berlanjut ke depannya dan menginspirasi pemerintah dalam mengedepankan kebijakan-kebijakan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*).

Surabaya, Januari 2021

Kepala

Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur

Drs. Sukaryo Teguh Santoso, M.Pd.

AUP 2021

PENGANTAR

KABID PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JATIM



Kami mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya bunga rampai analisis lanjut hasil survei Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) kerja sama dengan Biro Pusat Statistik (BPS) ini. Buku ini diterbitkan sebagai sarana untuk memberikan informasi hasil survei yang dilakukan para peneliti Latbang Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur bersama para mitra perguruan tinggi dari Universitas Airlangga, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Jember, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, dan Universitas Brawijaya.

Hasil kajian yang dibahas dalam buku bunga rampai ini merupakan hasil Analisis Lanjut Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2017 dan Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) 2018 yang dijabarkan dalam beberapa tema. Tema yang diambil dalam makalah buku bunga rampai merupakan isu yang relevan dengan program keluarga reproduksi remaja, di antaranya umur melahirkan pertama kali, umur pertama melakukan hubungan seksual, gambaran perencanaan kehidupan berkeluarga remaja, pengetahuan remaja mengenai Napza dan media yang diakses, serta perilaku reproduksi remaja dalam penyiapan generasi berencana mewujudkan generasi maju.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penyumbang artikel dan semua pihak yang memberi bantuan moril dan materiil. Buku Bunga Rampai ini merupakan salah satu publikasi hasil karya ilmiah kedua yang dilakukan bidang penelitian dan pengembangan BKKBN Provinsi

Jawa Timur bekerja sama dengan lembaga publikasi nasional. Buku ini diterbitkan karena adanya dorongan, motivasi, dan kebijakan untuk menyebarluaskan hasil karya tulis ilmiah sesuai dengan tupoksinya agar dimanfaatkan para pihak baik rekomendasi program operasional, referensi para mitra perguruan tinggi maupun *stakeholder* lainnya. Dengan hadirnya buku Bunga Rampai setidaknya menambah koleksi perpustakaan dan selebihnya diharapkan memberi nilai tambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Harapan kami buku ini bisa bermanfaat.

Surabaya, Januari 2021
Kabid Pelatihan dan Pengembangan
Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur

Sukanto, SE, M.Si

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Jatim.....	v
Pengantar Kabid Pelatihan dan Pengembangan Perwakilan BKKBN Provinsi Jatim.....	vii
PROLOG	1
BAB 1	
PENDAHULUAN.....	5
Tantangan Remaja Jawa Timur	5
Tujuan Penelitian.....	7
Temuan Utama	8
Implikasi Kebijakan	10
BAB 2	
DETERMINAN UMUR PERTAMA WANITA MELAHIRKAN DI JAWA TIMUR DENGAN PENDEKATAN ANALISIS SURVIVAL	13
Latar Belakang.....	13
Tinjauan Pustaka.....	15
Metode Penelitian	21
Hasil Penelitian dan Pembahasan	24
Simpulan dan Saran	32
Daftar Pustaka.....	34
BAB 3	
DETERMINAN UMUR KAWIN PERTAMA WANITA 15-24 TAHUN DI JAWA TIMUR.....	37
Latar Belakang.....	37
Tinjauan Pustaka.....	40
Metode Penelitian	43

Hasil Penelitian dan Pembahasan	44
Simpulan dan Saran	53
Daftar Pustaka.....	54

BAB 4

DETERMINAN USIA PERTAMA HUBUNGAN SEKSUAL PRANIKAH REMAJA INDONESIA 57

Latar Belakang	57
Tinjauan Pustaka.....	60
Metode Penelitian	61
Hasil Penelitian dan Pembahasan	62
Simpulan dan Saran	70
Daftar Pustaka.....	71

BAB 5

GAMBARAN PERENCANAAN KEHIDUPAN BERKELUARGA REMAJA USIA 15-24 TAHUN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2018 75

Latar Belakang.....	75
Tinjauan Pustaka.....	79
Metode Penelitian	87
Hasil Penelitian dan Pembahasan	89
Simpulan dan Saran	108
Daftar Pustaka.....	109

BAB 6

PENGETAHUAN DAN PENGALAMAN REMAJA MENGENAI NAPZA DI PROVINSI JAWA TIMUR 113

Latar Belakang.....	113
Tinjauan Pustaka.....	115
Metode Penelitian	119
Hasil Penelitian dan Pembahasan	120
Simpulan dan Saran	129
Daftar Pustaka.....	130

BAB 7

**MEDIA, PENGETAHUAN, DAN PERILAKU REMAJA TERKAIT PROGRAM
KKBPk: ANALISIS DATA SKAP REMAJA PROVINSI JAWA TIMUR 2018** **133**

Latar Belakang..... 133

Tinjauan Pustaka..... 137

Metode Penelitian 142

Hasil Penelitian dan Pembahasan 142

Simpulan dan Saran 168

Daftar Pustaka..... 169

EPILOG..... 171

PROFIL PENULIS..... 175

AUP 2021

AUP 2021

Bunga rampai berjudul *Pembangunan remaja di Provinsi Jawa Timur: Analisis Lanjut SDKI 2017 dan SKAP 2018 Menuju Indonesia Emas 2045* ini berisi kumpulan hasil analisis data SDKI 2017 dan SKAP 2018 Provinsi Jawa Timur. Bunga rampai ini menggambarkan potret kondisi remaja dan kemajuan pembangunan remaja di Provinsi Jawa Timur tahun 2017 dan 2018. Secara khusus, bunga rampai ini ditulis BKKBN Provinsi Jawa Timur dan Mitra Universitas dalam rangka memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah menyongsong visi pemerintah untuk mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045.

Bunga rampai ini berisi tujuh bab yang saling berkaitan dan melengkapi sehingga menghasilkan potret permasalahan remaja di Provinsi Jawa Timur saat ini. Bab satu adalah pendahuluan yang berisi rangkuman tujuan dan hasil analisis enam studi yang selanjutnya dijabarkan pada bab dua sampai dengan bab tujuh. Pada bab satu dipaparkan beberapa rekomendasi kebijakan dari tiap studi.

Bab dua memaparkan hasil analisis SDKI 2017 tentang berbagai determinan umur pertama wanita melahirkan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena usia melahirkan anak pertama yang masih terlalu muda adalah salah satu penyebab utama laju pertumbuhan penduduk dan tingkat fertilitas tinggi. Selain itu juga berkontribusi terhadap tingginya kematian dan kecacatan ibu dan anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis usia pertama melahirkan pada wanita usia subur di Jawa Timur serta mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang menjelaskannya dengan menggunakan regresi *Cox Proportional Hazard*. Penelitian ini secara khusus menggunakan data wanita usia subur (WUS) usia 15–49 tahun yang di dalamnya mencakup remaja.

Masih berkaitan dengan bab dua, bab tiga mengurai determinan umur kawin pertama wanita Jawa Timur. Umur kawin pertama wanita sangat erat kaitannya dengan isu perkawinan dini yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan faktor demografi (usia pasangan, pengetahuan KRR, dan umur pertama kali melakukan hubungan seksual), faktor sosial (pendidikan, pendidikan pasangan, dan keterpaparan media), dan faktor ekonomi, yaitu indeks kekayaan kuintil terhadap determinan usia kawin pertama (UKP) wanita 15–24 tahun berstatus kawin.

Masalah hubungan seksual pranikah menjadi fenomena yang masih sering terjadi pada remaja. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan persoalan keluarga tetapi juga persoalan kualitas sumber daya manusia. Perilaku seks pranikah merupakan permasalahan sekaligus fenomena sosial yang kian lazim dijumpai di dalam masyarakat. Pergeseran norma baik buruk, benar salah, terutama dalam konteks seksualitas semakin jelas terlihat. Pada kelompok remaja, perilaku seks pranikah dianggap normatif dan tidak menjadi hal yang tabu lagi seperti dahulu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sehingga pemangku kepentingan memiliki informasi mengenai permasalahan hubungan seksual pranikah pada remaja di Jawa Timur dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Bab empat menyajikan hasil analisis mengenai perilaku seksual pranikah di Jawa Timur dan berbagai faktor internal (meliputi: usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan) dan faktor eksternal (meliputi: status ekonomi keluarga, tempat tinggal, konsumsi alkohol, konsumsi obat-obatan terlarang, dan teman berperilaku berisiko) yang menjelaskan usia pertama hubungan seksual pranikah remaja.

Permasalahan perkawinan dini dan hubungan seksual pranikah sering disebabkan oleh rendahnya pengetahuan remaja dalam merencanakan kehidupan berkeluarga. Bab lima secara khusus membahas tentang potret perencanaan kehidupan berkeluarga pada remaja di Jawa Timur. Dengan menggunakan data SKAP 2018, penelitian ini menganalisis hubungan usia, pendidikan, tempat tinggal, jenis kelamin, status ekonomi, pengetahuan remaja terkait kehamilan, usia ideal menikah perempuan

dan laki-laki, usia ideal melahirkan, usia ideal termuda melahirkan, usia ideal tertua melahirkan, pengetahuan dampak menikah di usia muda serta mendapatkan paparan informasi terkait program GenRe, BKR, dan PIK-R terhadap rencana usia menikah remaja pria dan wanita 15–24 tahun di Jawa Timur.

Masih terkait dengan pengetahuan remaja, bab enam membahas tentang pengetahuan dan pengalaman remaja mengenai Napza di Provinsi Jawa Timur. Tren global menunjukkan bahwa remaja usia 15–24 tahun lebih banyak terpapar penggunaan obat terlarang. Sebagian besar riset menunjukkan bahwa remaja awal (usia 12–14 tahun) hingga remaja akhir (usia 15–17 tahun) adalah periode kritis untuk memulai menggunakan NAPZA. Remaja menggunakan obat-obatan terlarang untuk mengatasi tantangan-tantangan sosial dan psikologis yang seringkali mereka alami dalam fase perkembangan, mulai dari kebutuhan untuk merasa lebih baik, untuk bersosialisasi, hingga ketidakmampuan sosial dan pribadi. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan prevalensi pengetahuan dan pengalaman anak muda usia (15-24 tahun) terhadap NAPZA di Jawa Timur serta menjelaskan pengaruh keterpaparan media terhadap pengetahuan anak muda (usia 15-24 tahun) terkait NAPZA.

Bab tujuh membahas tentang media, pengetahuan, dan perilaku remaja terkait Program KKBPK. Kemajuan teknologi informasi (adanya berbagai media audio visual), dan kehidupan di kota-kota besar dapat berdampak negatif terhadap perkembangan remaja, bila dilakukan dengan pertimbangan yang tidak tepat. Faktor lingkungan dan kurangnya informasi yang benar mengenai reproduksi sehat menjadi salah satu penyebab yang cukup menentukan terjadinya masalah-masalah dalam perkembangan remaja menuju kedewasaan. Bab ini secara khusus ditujukan untuk menganalisis sejauhmana keterpaparan remaja di Jawa Timur pada berbagai program BKKBN yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai keluarga berencana.

AUP 2021

DETERMINAN UMUR KAWIN PERTAMA WANITA 15–24 TAHUN DI JAWA TIMUR

Ali Imron
Siti Maizul Habibah
Udin Kurniawan Aziz

LATAR BELAKANG

Perkawinan dini menjadi fenomena yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia. Prevalensi perkawinan dini cenderung bervariasi di setiap negara. *International Center for Research on Women* (ICRW) menyebutkan 51 juta anak perempuan telah kawin pada usia 15-19 tahun (ICRW, 2012). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memprediksikan lebih dari 140 juta anak perempuan akan kawin dalam satu dekade menjelang tahun 2020. Hal ini setara dengan 14 juta pengantin anak setiap tahun atau hampir 39.000 perempuan menikah setiap hari (Singh, 2013). Studi *The Council on Foreign Relations* (CFR), menunjukkan fenomena perkawinan dini banyak ditemukan di berbagai belahan dunia, seperti di Asia Selatan (46,8%), Sub Sahara Afrika (37,3%), Amerika Latin (29%), Asia Timur dan Pasifik (17,6%), Timur Tengah, dan Afrika Utara. Fenomena kawin dini pada umumnya banyak terjadi di negara-negara berkembang. Sedangkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Austria, hanya sedikit kasus yang ditemukan (Vogelstein, 2013).

Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan dini tinggi di dunia (rangking 37) dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Berdasarkan data SDKI 2017, median umur kawin pertama seluruh wanita umur 25-49 adalah 20,8 tahun. Pada wanita kawin umur 25-49 adalah 21,8 tahun dan pria kawin umur 25-49 adalah 24,6 tahun. Berdasarkan data tersebut, tren median umur kawin pertama wanita pernah kawin 25-49 terus meningkat dari 17,1 tahun pada SDKI 1991 menjadi 21,8 tahun

pada SDKI 2017. Sementara itu, median umur kawin pertama wanita kawin umur 25-49 yang tinggal di perkotaan lebih tinggi (22,9 tahun) dibandingkan yang tinggal di perdesaan (20,9 tahun).

Kebijakan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, terutama pada upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dilaksanakan melalui agenda prioritas, salah satunya adalah pembangunan kependudukan dan keluarga berencana. Pembangunan kependudukan dan keluarga berencana diarahkan untuk meningkatkan akses dan kualitas pelayanan KB yang merata di setiap wilayah dan kelompok masyarakat, melalui beberapa strategi, salah satu di antaranya adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman kesehatan reproduksi bagi remaja melalui pendidikan dan sosialisasi dalam rangka pendewasaan usia perkawinan dan penyiapan kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) BKKBN Tahun 2015-2019 yang dituangkan dalam Peraturan Kepala BKKBN Nomor 199 Tahun 2016, disebutkan bahwa target median usia kawin pertama perempuan pada tahun 2015-2019 adalah 21 tahun, sedangkan target pada tahun 2017 adalah 20,8 tahun dan pada tahun 2018 adalah 20,9 tahun. Sehingga berdasarkan data SDKI 2017, target renstra sampai tahun 2018 sudah tercapai. Namun, untuk mencapai target media usia kawin 21 tahun sampai akhir 2019 masih membutuhkan kerja keras. Terutama jika dihadapkan pada usia ideal menikah menurut BKKBN adalah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Sedangkan dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2019, salah satu kebijakan pemerintah adalah meningkatkan pembinaan kesehatan reproduksi remaja dalam rangka pendewasaan usia perkawinan dan penyiapan kehidupan berkeluarga, melalui pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja serta bina keluarga remaja.

Masih tingginya angka praktik perkawinan dini disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan analisis Data Susenas 2016 dinyatakan bahwa faktor-faktor yang digunakan dalam menganalisis perkawinan dini, seperti pendidikan perempuan (pelaku pernikahan anak); jenis

pekerjaan perempuan (sektor informal); akses informasi (dalam arti positif); dan wilayah tempat tinggal perempuan secara bersama-sama terbukti signifikan berpengaruh terhadap probabilitas perempuan untuk melakukan pernikahan anak. Berdasarkan Data Susenas 2016, terdapat sembilan dari sepuluh anak perempuan yang telah menikah dengan berpendidikan rendah (yakni tidak tamat SD, tamat SD, dan tamat SMP). Di sisi lain, perempuan berpendidikan rendah berpeluang 4,43 kali lebih besar dibandingkan anak perempuan berpendidikan tinggi (SMA dan Universitas). Faktor ekonomi (pekerjaan) cukup berpengaruh terhadap adanya pernikahan anak. Sebanyak 74% pernikahan anak terdapat pada perempuan yang bekerja di sektor informal. Di sisi lain, perempuan yang bekerja di sektor informal berpeluang 2,31% lebih besar dibandingkan perempuan yang bekerja di sektor formal (Imron dan Sjafi'i, 2018).

Fenomena perkawinan dini dipengaruhi oleh faktor konstruksi sosiokultural. Pernyataan ini didukung oleh Imron, Sudrajat, dan Handoyo (2018) bahwa secara sosiokultural, konstruksi masyarakat Bangkalan pada umumnya menganggap bahwa seorang perempuan harus segera dinikahkan dengan alasan untuk menyelamatkan harga diri keluarga. Kultur patriarki yang sangat kuat dalam bentuk pendiskriminasian dan praktik kekerasan, semakin melanggengkan praktik perkawinan dini. Temuan senada juga diungkapkan dalam penelitian (Widiasari, 2016).

Penelitian Imron, Sjafi'i dan Mentari (2018) mengungkapkan bahwa faktor penyebab perempuan menikah pada usia dini antara lain faktor sosial dan budaya (perjodohan dan konstruksi nilai), faktor ekonomi (anak perempuan menjadi beban keluarga, mendapatkan tenaga kerja baru), dan faktor pribadi (motivasi). Beberapa penelitian terdahulu mayoritas membahas tentang faktor yang memengaruhi praktik perkawinan dini secara umum, namun belum ada yang secara khusus menganalisis umur perkawinan pertama. Oleh karena itu, penelitian untuk menganalisis umur perkawinan pertama di Jawa Timur menarik untuk dilakukan. Data yang digunakan adalah responden yang telah masuk ke dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2017. Penelitian

ini merupakan penelitian lanjutan dari laporan SDKI 2017 yang telah disusun.

Berdasarkan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara faktor umur pasangan, pengetahuan KRR, umur pertama melakukan hubungan seksual, pendidikan, pendidikan pasangan, keterpaparan media, dan indeks kuintil kekayaan dengan umur kawin pertama (UKP) wanita 15-24 tahun di Jawa Timur berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017?

TINJAUAN PUSTAKA

Umur pasangan. Kehidupan rumah tangga diperlukan kematangan psikologis dari setiap pasangan. Kematangan psikologis ini erat hubungannya dengan usia. Pada pasangan yang melangsungkan pernikahan pada usia anak belum sepenuhnya memahami hak dan kewajibannya dalam rumah tangga karena belum adanya kematangan secara fisik maupun mental dari salah satu atau keduanya (BPS, 2016).

Pengetahuan KRR. Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada penelitian ini berfokus pada pengetahuan tentang perubahan tubuh pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara laki-laki terlihat sejak umur enam tahun. Anak laki-laki pada umumnya mempunyai tubuh yang lebih berat dan berlemak sampai umur 11 tahun, dan kemudian ketebalan lemak itu mulai menurun dan digantikan oleh massa otot dan tulang. Karenanya, berat badan kedua jenis kelamin berbeda secara signifikan pada hampir semua kelompok umur, kecuali pada umur 12 dan 13 tahun dimana perempuan mengalami *growth spurt* (Artaria, 2000).

Ukuran lebar yang diwakili oleh lebar bahu dan lebar panggul mengalami perbedaan yang bermakna pada sebagian besar kelompok umur, tetapi dengan pola yang berbeda. Lebar bahu yang sering menjadi penanda maskulinitas (“dada yang bidang”), mengalami kebermaknaan perbedaan (dengan rata-rata lebih besar pada laki-laki) sejak umur 13 tahun. Bahkan pada umur 8 dan 10 tahun telah terjadi perbedaan yang

bermakna antara lebar bahu laki-laki dan perempuan. Lebar panggul, yang merupakan salah satu komponen penentu untuk berkontribusi terhadap ukuran tubuh secara keseluruhan, didapati berbeda secara bermakna antara umur 7, 8, 9, 10 tahun, dan 17 serta 18 tahun (Ferro, 1975).

Dimorfisme seksual yang disebabkan oleh hormon seksual nampak sangat jelas pada variabel tinggi badan, tebal lemak dan lebar bahu. Perbedaan yang signifikan dimulai pada umur 13 tahun pada lebar bahu dan tebal lemak, dan umur 14 tahun pada tinggi badan. Karenanya diperkirakan hormon seksual telah memberikan pengaruhnya sebelum umur 13 tahun. Pada anak perempuan Jawa, perubahan telah terjadi mulai sekitar umur 10 tahun, di mana kemudian terjadi *growth spurt* yang pada sebagian besar anak cukup membingungkan. Apalagi tak lama kemudian akan terjadi *menarche* (menstruasi pertama), dimana mereka untuk selanjutnya harus mengalami kerepotan tiap bulan (“datang bulan”) seperti halnya perempuan-perempuan dewasa lainnya. Rentang umur terbawah pada penelitian di Malang untuk usia *menarche* adalah umur 10 tahun, dengan rata-rata umur *menarche* kelompok sosial-ekonomi atas adalah umur 12 tahun, dan 13 tahun pada kelompok sosial - ekonomi menengah (Artaria, 2000).

Pemberian pengetahuan mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal morfologi tubuh dan fungsinya dimulai pada umur lebih lambat pada anak laki-laki. Umur 12 tahun adalah saat yang lebih tepat, karena mereka mulai merasakan perubahan pada tubuhnya, dikarenakan telah mulai terjadi *growth spurt*. Ketertarikan pada seksual juga meningkat pada umur-umur ini (Haroian, 1980 dalam Hall, 2000).

Umur pertama melakukan hubungan seks. Pria menikah yang melakukan seks dengan pasangan menunjukkan upaya membangun relasi sosial yang setara. Riset Gravningen, dkk. (2017) membuktikan bahwa lebih banyak kesamaan daripada perbedaan antara pria dan wanita yang hidup bersama dan melakukan hubungan seksual setelah menikah di Inggris. Kemitraan dibangun melalui komunikasi dan kualitas hubungan itu sendiri. Konteks hubungan kemitraan antara suami dan istri juga dipengaruhi

oleh sosiokultural, harapan, dan pencegahan untuk mengatasi gangguan kemitraan yang sedang dibangun.

Pendidikan. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (Nata, 2001).

Pendidikan adalah alat untuk perkembangan ekonomi dan juga untuk memajukan dunia teknologi. Fungsi teknologis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan teknologi, misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif. Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang, maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup (Nurkholis, 2013).

Keterpaparan media. Remaja tidak besar beresiko melakukan perilaku seksual adalah remaja yang jarang terpapar kegiatan pornografi. Sebaliknya remaja yang berisiko dalam melakukan perilaku seksual adalah yang lebih banyak terpapar pornografi. Baik remaja yang beresiko maupun yang tidak beresiko perilaku seksual berisiko masing-masing terpapar melalui media yang hampir sama, yakni menggunakan media internet (Yutifa, Dewi, dan Misrawati, 2015).

Keterpaparan media pornografi paling banyak melalui video *handphone* dan media sosial. Remaja hanya mengunggulkan keinginan untuk meniru apa yang dilihat tanpa melakukan penyaringan. Perkembangan media tidak selamanya berdampak baik pada remaja. Kebebasan dalam mengakses informasi dapat memengaruhi tindakan

remaja. Media yang mengandung unsur pornografi dapat memengaruhi perkawinan usia muda (Aulia, Taufika, dan Hastuti, 2014).

Status ekonomi. Status ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap motif menikah dini. Status ekonomi berkaitan dengan tingkat pendidikan remaja. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakmampuan orangtua dalam membiayai pendidikan anaknya, sehingga secara terpaksa putus sekolah dan lebih memilih menikah untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan (Wulandari dan Sarwoprasodjo, 2014). Hal ini sejalan dengan norma yang berkembang di masyarakat bahwa terdapat nilai yang berkembang bahwa anak perempuan merupakan aset ekonomi keluarga, dimana anak perempuan diharapkan dapat mengangkat derajat ekonomi keluarga. Salah satu di antaranya adalah dengan menikah di usia dini. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Landung, dkk. (2009), yang menemukan bahwa adanya keinginan pada remaja untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Keadaan ekonomi keluarga yang rendah mendorong remaja untuk berkeinginan bekerja di luar negeri. Keinginan tersebut berkaitan dengan keinginan segera menikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian nonreaksional, dimana responden tidak mengetahui kalau sedang diteliti. Desain penelitian yang digunakan adalah dengan *cross-sectional study*. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan faktor demografi (usia pasangan, pengetahuan KRR, dan umur pertama kali melakukan hubungan seksual), faktor sosial (pendidikan, pendidikan pasangan, dan keterpaparan media), dan faktor ekonomi, yaitu indeks kekayaan kuintil terhadap determinan usia kawin pertama (UKP) wanita 15–24 tahun berstatus kawin. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus menggunakan data wanita umur 15–24 tahun berstatus kawin.

Penelitian ini menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang dilaksanakan bersama oleh Badan Pusat

Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes).

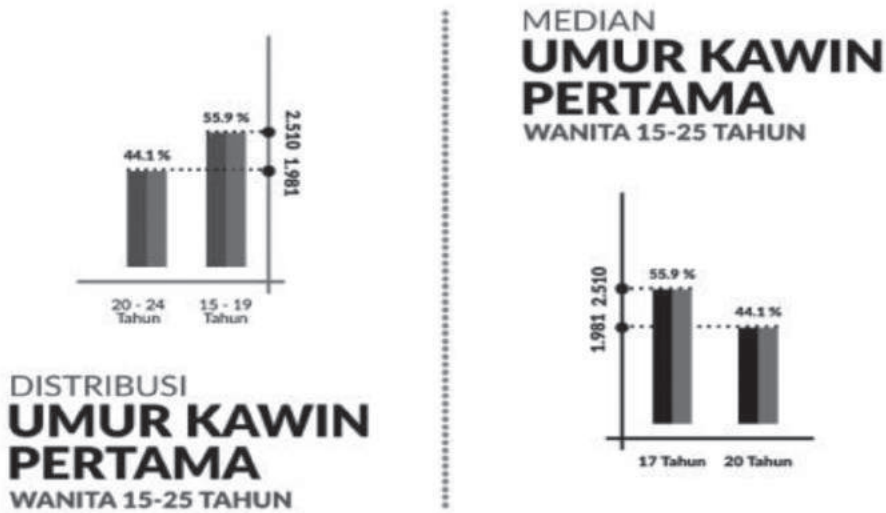
Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita usia 15–24 tahun berstatus kawin. Pada data SDKI, yang dimaksud wanita berstatus kawin adalah wanita yang berstatus menikah atau hidup bersama pasangannya (*live with partner*). Total jumlah sampel sebelum di bobot adalah 2.373 wanita. Setelah dibobot jumlah sampel 4.491 wanita. SDKI menggunakan pedoman *sample weight* yang disesuaikan dengan populasi penduduk masing-masing negara. Keterangan lebih lanjut mengenai pembobotan pada SDKI data dapat dilihat di “*Guide to DHS Statistics*”.

Penelitian ini menggunakan analisis data berupa univariat dan multivariat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi umur pasangan, pengetahuan KRR, umur pertama kali melakukan hubungan seks, pendidikan, pendidikan pasangan, keterpaparan media, dan indeks kuintil kekayaan. Sedangkan variabel terikat adalah umur kawin pertama wanita 15–24 tahun berstatus kawin.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambar 3.1 menunjukkan distribusi umur kawin pertama (UKP) wanita umur 15–24 tahun. Sebanyak 55,9% wanita di Jawa Timur sudah menikah pada umur antara 15–19 tahun. Sedangkan rentang umur 20–24 tahun sebanyak 44,1%.

Selain itu, Gambar 3.1 juga menunjukkan median umur kawin pertama wanita usia 15–24 tahun, dimana rata-rata umur kawin pertama pada kelompok umur 15–19 tahun adalah 17 tahun, sedangkan rata-rata umur pertama kawin pada kelompok umur 20–24 tahun adalah 20 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa umur responden yang lebih muda (15–19 tahun) berpeluang kawin terlebih dahulu dibandingkan responden yang berumur lebih tua (20–24 tahun).

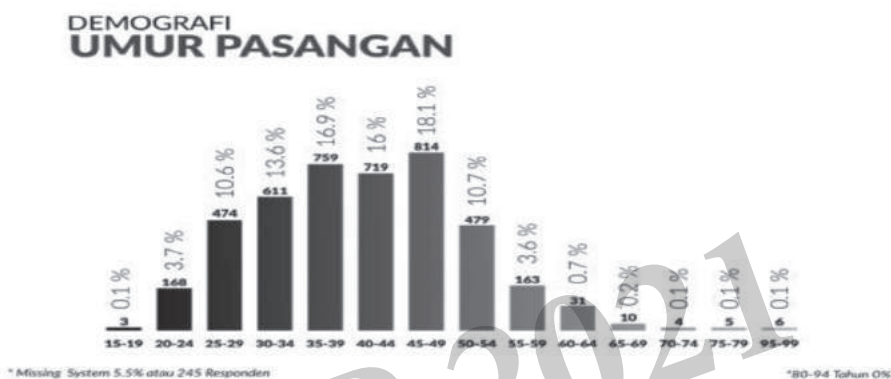


Gambar 3.1 Distribusi dan median umur kawin pertama (UKP) wanita 15–24 tahun.

Kondisi ini menunjukkan bahwa wanita di Jawa Timur memilih untuk menikah pada usia anak (di bawah 18 tahun). Data tersebut juga menunjukkan bahwa perkawinan usia anak pada wanita di Jawa Timur masih tinggi. Padahal perkawinan yang bertujuan mewujudkan kehidupan keluarga bahagia dan sejahtera dibutuhkan kematangan, terutama kematangan psikologis dari setiap pasangan. Kematangan psikologis erat hubungannya dengan usia. Pada pasangan yang melangsungkan pernikahan pada usia anak belum sepenuhnya memahami hak dan kewajibannya dalam rumah tangga karena belum adanya kematangan secara fisik maupun mental dari salah satu atau keduanya (BPS, 2016).

Kajian Imron, Sjafi'i dan Mentari (2018) menunjukkan kondisi yang sama, bahwa wanita yang kawin pada usia anak akan berdampak secara psikologis, antara lain sering muncul perselisihan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ketidaksiapan istri menghadapi beban ganda; sulit beradaptasi dengan perubahan (*maal adjustment*), ketidakstabilan emosional dalam penyelesaian konflik keluarga, serta istri mengalami depresi karena belum siap mengasuh anak.

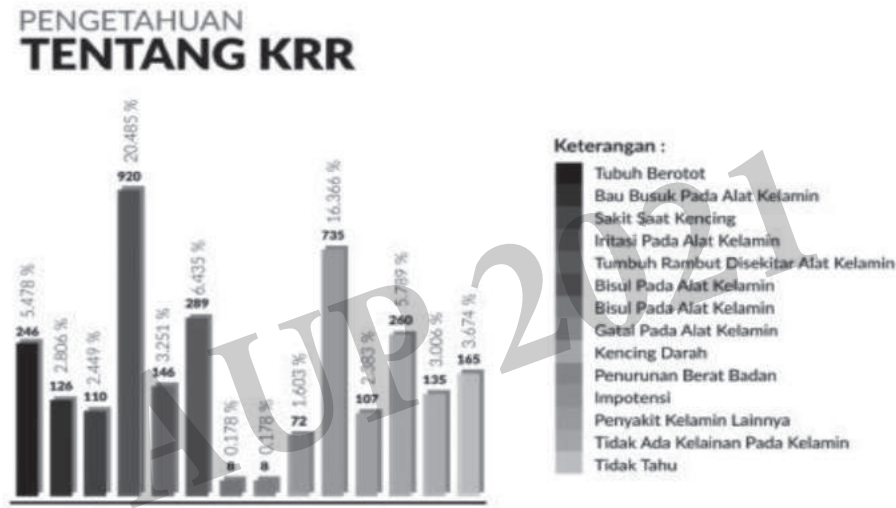
Gambar 3.2 menunjukkan distribusi umur pasangan dari wanita umur 15–24 tahun. Sebanyak 18,1% pasangan berumur paruh baya (dewasa) pada rentang umur 45–49 tahun, sedangkan pada rentang usia 40–44 tahun (16%), dan rentang usia 35–39 tahun sebanyak 16,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa wanita usia 15–24 tahun lebih memilih menikah dengan pria yang berumur di atasnya, dibandingkan dengan pria yang umurnya sepadan.



Gambar 3.2 Umur pasangan.

Wanita yang lebih muda memilih menikah dengan pria yang secara umur jauh di atas umurnya, salah satunya disebabkan konstruksi sosial dan budaya yang melekat dalam masyarakat bahwa wanita lebih baik menikah dengan pria yang usianya lebih tua dan tentunya lebih mapan, terutama secara ekonomi (Abel dan Kruger, 2008). Justru, masyarakat cenderung memberi penilaian negatif kepada wanita yang kawin dengan pria yang lebih muda umurnya. Pernikahan dengan perbedaan umur istri lebih tua rawan akan konflik. Konflik yang dapat terjadi adalah permasalahan ekonomi dan komunikasi. Para wanita beranggapan bahwa wanita yang berusia lebih tua kesulitan menemukan laki-laki yang lebih tua karena laki-laki yang lebih tua mencari wanita yang lebih muda (Gilbert, 2003).

Pengetahuan responden tentang KRR menunjukkan hasil yang bagus. Setidaknya tergambar pada Gambar 3.3 yang menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kesehatan reproduksi, baik terkait dengan perubahan yang terjadi pada bentuk tubuh responden maupun pengetahuan tentang berbagai jenis Infeksi Menular Seksual (IMS). Meskipun sebanyak 3,6% responden mengaku tidak mengetahui tentang perihal kesehatan reproduksi, tetapi temuan ini menunjukkan bahwa wanita usia 15–24 tahun sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi.



Gambar 3.3 Pengetahuan KRR.

Terkait dengan perubahan bentuk tubuh, kajian Artaria (2000) mengungkapkan bahwa berat badan kedua jenis kelamin berbeda secara signifikan pada hampir semua kelompok umur, kecuali pada umur 12 dan 13 tahun dimana perempuan mengalami *growth spurt*. Sehingga pemberian pengetahuan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan perihal morfologi tubuh dan fungsinya dimulai pada umur lebih lambat pada anak laki-laki. Umur 12 tahun adalah saat yang lebih tepat, dikarenakan pada umur tersebut anak mulai merasakan perubahan pada tubuhnya,

yaitu mulai terjadi *growth spurt*. Ketertarikan pada seksual juga meningkat pada umur tersebut (Haroian, 1980 dalam Hall, 2000).

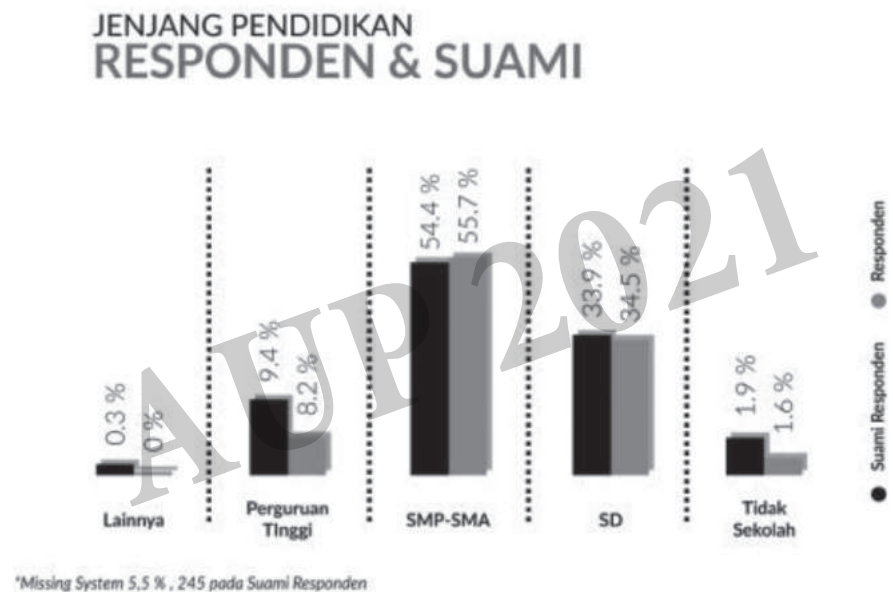
Meskipun wanita umur 15–24 tahun menikah pada usia yang masih muda, tetapi hubungan seksual pertama kali dilakukan dalam fase pernikahan, bukan sebelum menikah. Kondisi ini tergambar pada Gambar 3.4, dimana 74,7% hubungan seksual dilakukan responden pada saat setelah menikah. Temuan ini menunjukkan bahwa wanita umur 15–24 tahun di Jawa Timur mayoritas masih memegang nilai dan norma sosial yang menempatkan norma agama dan kesusilaan sebagai pondasi dalam interaksi sosial.



Gambar 3.4 Umur pertama melakukan hubungan seks.

Meskipun demikian, terdapat 0,3% (16 responden) yang melakukan hubungan seksual pertama kali sebelum menikah, yakni pada umur 12–14 tahun. Kondisi ini sejalan dengan riset Rahadi dan Indarjo (2017) yang menjelaskan bahwa hubungan seksual pertama kali rata-rata dilakukan pada usia kurang dari 18 tahun.

Gambar 3.5 menunjukkan jenjang pendidikan responden, yakni wanita umur 15–24 tahun, dimana 55,7% responden berpendidikan SMP–SMA dan hanya 8,2% yang mengenyam pendidikan tinggi sampai tingkat perguruan tinggi. Di sisi lain, terdapat 1,6% responden yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Apabila merujuk UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada Pasal 6 Ayat (1) yang menyebutkan, “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”, maka responden wanita 15–24 tahun di Jawa Timur masih berpendidikan rendah.

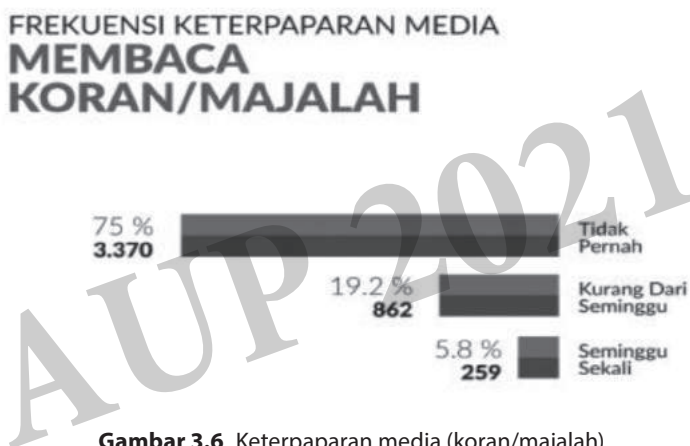


Gambar 3.5 Jenjang pendidikan responden dan pasangan.

Temuan Nurkholis (2013) menunjukkan bahwa salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Senada dengan pendidikan responden, tingkat pendidikan pasangan/suami responden juga rendah. Kondisi ini ditunjukkan melalui Gambar 3.6 dimana 51,7% hanya mengenyam pendidikan SMP–SMA, 32,1% mengenyam pendidikan SD, dan 1,8% yang tidak pernah mengenyam

pendidikan. Meskipun terdapat 8,9% yang berpendidikan tinggi dan 0,3% mengenyam pendidikan lainnya.

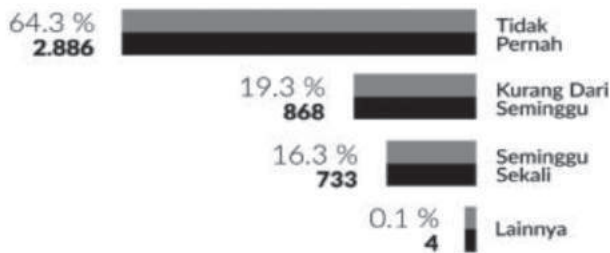
Gambar 3.6 keterpaparan responden terhadap media koran/majalah. Temuan data menunjukkan 75% responden mengaku tidak pernah membaca koran/majalah. Sedangkan 19,2% kurang dari seminggu dan 5,8% lainnya membaca koran/majalah seminggu sekali. Temuan ini memperkuat bahwa media cetak dalam bentuk koran/majalah semakin ditinggalkan oleh masyarakat, terutama wanita umur 15–24 tahun yang menjadi responden. Pada era globalisasi dan modernisasi saat ini, pilihan media sudah beralih pada jenis media elektronik atau digital.



Gambar 3.6 Keterpaparan media (koran/majalah).

Gambar 3.7 keterpaparan responden terhadap media radio, dimana temuan data menunjukkan 64,3% responden mengaku tidak pernah mendengarkan radio. Sedangkan 19,3% kurang dari seminggu, 16,3% lainnya mendengarkan radio seminggu sekali, serta 0,1% mendengarkan media lainnya. Temuan ini juga menguatkan asumsi bahwa media radio sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Komputerisasi dan digitalisasi mulai menjadi pilihan generasi muda milenial dalam mengakses berbagai informasi.

FREKUENSI KETERPAPARAN MEDIA MENDENGARKAN RADIO

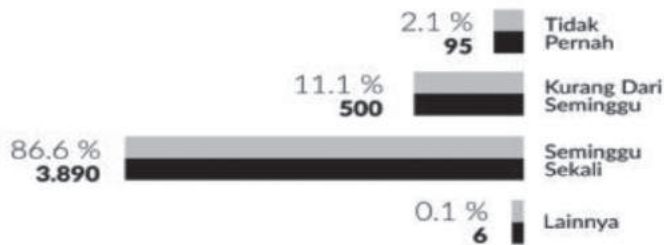


Gambar 3.7 Keterpaparan media (mendengarkan radio).

Gambar 3.8 keterpaparan responden terhadap televisi, dimana temuan data menunjukkan 21% responden mengaku tidak pernah menonton televisi dan 11,1% kurang dari seminggu. Temuan menarik justru 86,6% responden mengakses televisi seminggu sekali dan 0,1% mengakses media lainnya. Terkait tingginya akses terhadap media elektronik, seperti televisi dan internet akan membuka kesempatan bagi remaja untuk mendapatkan berbagai jenis informasi, termasuk pornografi. Penelitian Yutifa, Dewi, dan Misrawati (2015) mengungkapkan bahwa remaja dengan perilaku seksual tidak berisiko dan berisiko terpapar melalui media yang hampir sama, yakni menggunakan media internet.

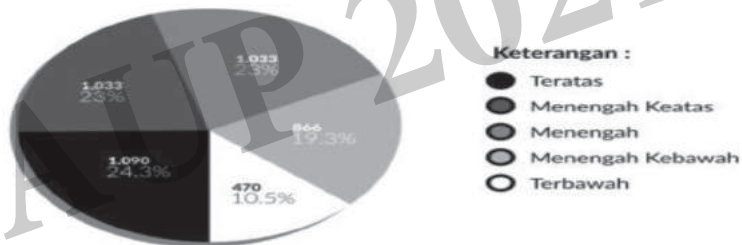
Gambar 3.9 menggambarkan indeks kuintil kekayaan, dimana 24,3% berada pada kategori kuintil teratas, 23% kuintil menengah ke atas dan 23% kategori kuintil menengah. Sedangkan kuintil menengah ke bawah 19,3% dan kuintil terbawah sebesar 10,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa responden wanita umur 15–24 tahun memiliki status ekonomi kuintil teratas. Kondisi ini bertolak belakang dengan berbagai riset yang menunjukkan bahwa wanita umur 15–24 tahun yang menikah pada usia anak berada pada latar belakang ekonomi keluarga miskin.

FREKUENSI KETERPAPARAN MEDIA MENONTON TELEVISI



Gambar 3.8 Keterpaparan media (menonton televisi).

INDEKS KEKAYAAN KUINTIL



Gambar 3.9 Indeks kuintil kekayaan.

Berbagai riset justru menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap motif menikah dini. Status ekonomi berkaitan dengan tingkat pendidikan remaja. Untuk menentukan faktor determinan usia kawin pertama (UKP) Wanita 15–24 Tahun di Provinsi Jawa Timur. Analisis yang digunakan adalah Regresi Logistik Multi-nominal dengan menggunakan program analisis STATA 13. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Analisis regresi logistik multi-nominal.

Variabel	Robust		P-Value	95% CI	
	ME	SE		Lower	Upper
Umur Pasangan	-0,001	0,016	0,422	0,971	1,004
Pengetahuan KRR	-0,003	0,085	0,034	0,482	2,145
Umur pertama kali melakukan hubungan seksual	-0,030	0,114	0,012	0,931	0,995
Pendidikan	-16,723	0,510	0,000	0,123	2,611
Pendidikan pasangan	15,787	1,396	0,000		
Keterpaparan media	0,436	0,381		0,922	5,437
Indeks kuintil kekayaan	-1,474	0,207	0,000	5,702	23,313

Tabel 3.1 menunjukkan hasil analisis regresi untuk membuktikan bahwa variabel umur pasangan, pengetahuan KRR, umur pasangan melakukan hubungan seks, pendidikan, pendidikan pasangan, keterpaparan media, dan indeks kuintil kekayaan berhubungan secara signifikan terhadap determinan umur kawin pertama (UKP) wanita 15–24 tahun di Jawa Timur.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel umur pasangan, pengetahuan KRR, umur pertama melakukan hubungan seks, pendidikan, pendidikan pasangan, keterpaparan media, dan indeks kuintil kekayaan berhubungan secara signifikan terhadap determinan umur kawin pertama (UKP) wanita 15–24 tahun di Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan usulan rekomendasi berikut ini. Pertama, revitalisasi 8 (delapan) fungsi keluarga sebagai fondasi dalam menjalankan kehidupan berkeluarga. Kedua, penguatan kreativitas dan inovasi dalam program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) berdasarkan kebutuhan, karakteristik wilayah sasaran, dan berbasis pada data hasil kajian. Ketiga, peningkatan kualitas sumber

daya manusia dalam bentuk pembinaan *life skill* melalui program pelatihan dan pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel EL and Kruger ML. (2008). Age Heterogamy and Longevity: Evidence from Jewish and Christian Cemeteries. *Biodemography and Social Biology*, 2(1), 1-7.
- Ariyani LI. (2011). Pandangan usia ideal menikah dan preferensi jumlah anak pada remaja perkotaan dan pedesaan di Jawa Timur: Analisis data SDKI 2007. *Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya*
- Artaria MD. (2002). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan: penelitian antropometris pada anak-anak umur 6-19 tahun. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 22(4), 343-349.
- Aulia A, Taufik M, dan Hastuti L. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi perkawinan usia muda pada remaja putri usia 10-19 tahun di Selakau, Sambas. *Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan*, 4(1), 41-53.
- BPS. (2016). *Kemajuan yang tertunda: Analisis data perkawinan usia anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Desiyanti IW. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Mapanget, Manado. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*, 5(2), 270-280.
- Fadlyana E dan Larasaty S. (2009). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-140.
- Ferro-Luzzi A, Norgan NG, and Durnin JVGA. (1975). Food intake, its relationship to body weight and age, and its apparent nutritional adequacy in New Guinean children. *American Journal of Clinical Nutrition*, 28, 1443 -1453.
- Gravningen, K. (2017). Reported reasons for breakdown of marriage and cohabitation in Britain: Findings from the third National Survey of Sexual Attitudes and Lifestyles (Natsal-3). *Plos One*, 12(3), 1-13.
- Gilbert, M. (2003). Older women, younger men. *Ebony: Research Library*, 3(2), 142-152.

- Hall, D. (2000). Child sexual development. *Electronic Journal of Human Sexuality*, 3(1), 85-93.
- International Center for Research on Women (ICRW). (2012). *Child Marriage*. Diakses dari <http://www.icrw.org/whatwedo/adolescents/child-marriage>.
- Imron, A., Sjafi'i, A., dan Mentari, D. (2018). Dampak pernikahan anak terhadap kuantitas dan kualitas penduduk di Jawa Timur. *Laporan Penelitian*. Surabaya: Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur.
- Imron, A., Sudrajat, A, dan Handoyo, P. (2018). Family planning and participation in family planning programs for couple's early marriage. *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research*, 226(1), 266-272.
- Juspin, L., Ridwan, T., dan Zulkifli, A. (2009). Studi kasus kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat Sanggalangi, Tana Toraja. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(4), 89-94.
- Landung, J., Thaha, R., dan Abdullah, A.Z. (2009). Studi kasus kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat Sanggalangi, Tana Toraja. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(4), 89-94.
- Nata, A. (2001). *Paradigma Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhajati, L. dan Wardyaningrum, D. (2013). *Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan*. Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44.
- PKBI. (2016). *Kehamilan yang Tidak Diinginkan*. Semarang: PKBI Jateng.
- Rahadi, D.S. dan Indarjo, S. (2017). Perilaku seks bebas pada anggota club motor x Kota Semarang tahun 2017. *Jurnal of Health Education*, 2(2), 115-121.
- Vogelstein, R. (2013). *Ending Child Marriage How Elevating the Status of Girls Advances U.S. Foreign Policy Objectives*. USA: Council on Foreign Relations.
- Widiasari, N.I. (2016). Perlindungan hukum terhadap korban perkosaan anak dan pencegahan kekerasan seksual di Indonesia. *Prosiding Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan)*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

- Wulandari dan Sarwoprasodjo, S. (2014). Pengaruh status ekonomi keluarga terhadap motif menikah dini di perdesaan. *Sodality*, 2(1), 53-62.
- Yudia, S.M, Cahyo, K., dan Kusumawati, A. (2018). Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa kost: Studi kasus pada perguruan tinggi “x” di wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 819-825.
- Yutifa, H., Dewi, A.P., dan Misrawati. (2015). Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal JOM*, 2(2), 1141-1148.

AUP 2021